

**“Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa’bagang di Desa Bontosunggu
Kabupaten Kepulauan Selayar**

Andi Kartika Andryani

1463141005

Kartika15121995@gmail.com

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani Makassar

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, relasi sosial antara punggawa-sawi di Desa Bontosunggu terbentuk karena sifat saling membantu satu sama lainnya. Hubungan yang baik adalah bentuk kerjasama untuk kepentingan bersama, tolong-menolong dan saling menghargai dalam membentuk suatu hubungan dalam masyarakat. Modal sosial yang terjalin antar kedua pihak punggawa-sawi didasari karena adanya saling percaya, norma, jaringan sosial, dan solidaritas serta karena adanya saling ketergantungan antar punggawa-sawi dapat mempererat kerja sama. Bentuk modal sosial keduanya modal sosial mengikat terlihat dengan adanya punggawa yang mempekerjakan sawi dari hubungan keluarganya, modal sosial menjembatani dengan melihat punggawa yang memilih sawi dengan melihat kehidupan sosialnya dan keterampilan sawinya.

ABSTRACT

The results showed that, the social relations between punggawa-sawi in Bontosunggu Village were formed because of the mutual nature of each other. A good relationship is a form of cooperation to help each other, help each other and respect each other in the environment. The social capital that exists between the two punggawa-sawi parties is based on the existence of mutual trust, norms, social

networks, and solidarity and also because mutual relations between retainers and mustards can strengthen cooperation. The form of social capital is social capital seen by the existence of a retainer which allows it to be seen from social relations, social capital infiltrating by seeing retainers who choose mustard by looking at their social life and mustard skills.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam masyarakat desa Bontosunggu seseorang yang memiliki bagang dikenal sebagai Punggawa, sedangkan orang yang menjalankan bagang tersebut dikenal sebagai Sawi. Kegiatan penangkapan ikan yang dipimpin oleh punggawa sebagai pemilik kapal dan yang memberikan modal sangat membantu para sawi yang dari kalangan bawah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari sini, kelompok dan nelayan (anggota), harus memiliki hubungan yang harmonis dan saling membutuhkan sulit di bayangkan kelompok nelayan mampu dan dapat bertahan. Tapi dengan adanya prinsip saling membutuhkan tersebut kelompok punggawa-sawi akan mampu menjadi kelompok nelayan lembaga perekonomian keuntungan baik dari segi ekonomi dan sosial.

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Bahkan dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka (*face to face relationship*), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (*vitual capital*) akan menonjol peranannya.

Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial ini tumbuh baik maka harus ada saling percaya, saling berbagi, dan ada rasa tanggung jawab bersama.

Dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya (*trust*). Kepercayaan (*trust*) menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang “*low-trust*” ikatan kelembagaan/institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga. Karena dalam ikatan keluarga *trust* tidak perlu dipermasalahkan.

Bagi masyarakat Desa Bontosunggu, keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan (keluarga) antara

punggawa dan sawi dan faktor sosio-ekonomis. Inilah kedua faktor yang menyebabkan ketergantungan sawi dan punggawa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa’bagang Di Desa Bontosunggu Kepulauan Selayar.”

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti membuat pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana modal sosial terbangun pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Bagaimana bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui modal sosial terbangun pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. .
3. Untuk mengetahui bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Patron-Klien

a) Definisi Patron-Klien

James Scott (1993) dalam tulisannya *Perlawanan kaum Petani*, mengemukakan hubungan patron-klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum

dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola petukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan lien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Scott (1972) menyatakan hubungan patron-klien merupakan “Suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan dan/atau keuntungan kepada seseorang dengan status ekonomi lebih rendah (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron”.

Agar hubungan *patronase* ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam bening pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Ditambahkan Scott, bahwa dengan adanya unsur timbal balik maka hubungan *patronase* ini dapat dibedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (*coertion*) atau hubungan dengan adanya wewenang formal, oleh karena itu hubungan *patronase* ini perlu didukung oleh norma-norma masyarakat yang memberikan peluang kepada patron untuk melakukan penawaran, artinya apabila salah satu pihak merasa dirugikan, maka dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa dikenai sanksi apapun.

Scott, menyatakan bahwa hubungan patron-klien tumbuh dan berkembang dengan subur karena:

- 1) Adanya perbedaan yang menyolok dalam penguasaan kekayaan, status yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Tidak adanya jaminan keselamatan fisik, status, posisi atau kekayaan.
- 3) Kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi.

Ketiga unsur yang dikemukakan Scott diatas relevan dengan berkembangnya hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan pada umumnya hal ini telah dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian tentang

masyarakat nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat, mengandung resiko dimana penghasilannya tidak menentu. Kondisi alam (musim/cuaca) mempengaruhi kondisi perekonomian para nelayan. Jika perbedaan musim dan cuaca yang tidak memungkinkan kegiatan penangkapan ikan maka akan berdampak pada putusnya sumber penghasilan nelayan. Situasi yang demikian maka para nelayan terpaksa melakukan pinjaman atau kredit, berhutang barang kebutuhan pokok yang harganya jauh lebih tinggi dari biasanya.

2. Konsep Modal Sosial

a. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah persahabatan, jaringan kerja, hubungan yang lebih erat yang menciptakan jaringan dan ikatan-ikatan; mereka sering membentuk kualitas kehidupan (Field, 2008).

Modal sosial telah menjadi fokus perdebatan yang intens sejak awal tahun 1990-an. Sebagai jantungnya adalah ide bahwa masyarakat dapat menggunakan koneksi mereka dengan orang lain sebagai sumber daya yang penting. Mereka dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan. Orang dapat datang kepada kawan atau keluarga ketika mereka menghadapi masalah atau saat membuat perubahan dalam hidup. Sekelompok orang berhimpun untuk mengejar tujuan bersama; atau dalam derajat yang lebih luas, orang membentuk organisasi sosial yang bertumpu pada jaringan pertalian interpersonal yang kompleks untuk mengikat mereka bersama.

b. Bentuk Modal Sosial

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk modal sosial yaitu sebagai berikut;

1) Modal Sosial Menjembatani

Modal sosial ini cenderung mendorong identitas inklusif atau cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Hubungan-hubungan yang menyambatkan lebih baik dalam menghubungkan aset eksternal dan bagi persebaran informasi yang dapat membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas.

Modal sosial menjembatani umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Masyarakat yang menyandarkan pada modal sosial yang satu ini biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi

keluar dari kelompoknya dengan prinsip persamaan kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki.

2) Modal Sosial Mengikat

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif, karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam inward looking dibandingkan dengan berorientasi keluar outward looking. Yang dimaksud ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rekan tetangga.

Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas, sampai pada saat yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi dalam memelihara kesetiaan yang kuat didalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik.

c. Dimensi Modal Sosial

Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Menurut Putnam dimensi yang paling berperan dalam menentukan modal sosial yaitu sebagai berikut :

a) Saling percaya

Menurut Lawang kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Colleman dan Putnam adalah dua orang yang mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu komponen utama modal sosial. Sebagai contoh sejak awal tahun 1980-an, colleman sendiri menuliskan arti pentingnya kepercayaan dalam kehidupan ekonomi, dan menuduh ekonomi mengabaikan perubahan kualitatif yang terjadi dalam transisi dari level mikro individu hingga level makro sistem yang terdiri dari beberapa individu. Kendati Bourdieu tidak secara spesifik menyebutkan kepercayaan dalam argumennya tentang reproduksi sosial, secara implisit jelas bahwa orang menikahi anggota kelompok lain atau masuk dalam club bersama-sama untuk memperluas hubungan mereka yang bermanfaat harus melakukannya berdasarkan atas kepercayaan.

b) Norma

Norma sosial dalam modal sosial menjadi suatu dimensi yang sangat berperan penting dalam mengontrol segala bentuk perilaku suatu masyarakat atau kelompok sosial. Karena dimana norma sosial berisikan aturan yang memiliki sifat tertulis dan tidak tertulis yang memiliki sanksi tertentu yang akan menghindarkan individu dari segala perilaku yang menyimpang dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Norma yang tumbuh di tengah masyarakat akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu dengan aspek yang lainnya. Pembagian itu adalah sebagai berikut:

1. Norma agama. Norma agama berasal dari Tuhan, pelanggarannya disebut dosa. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Contoh: Melakukan sembahyang kepada Tuhan, tidak berbohong, tidak boleh mencuri dan lain sebagainya.
2. Norma kesusilaan. Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi). Contoh: Orang yang berhubungan intim di tempat umum akan dicap tindakan asusila, melecehkan wanita atau laki-laki di depan orang.
3. Norma kesopanan. Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: Tidak meludah di sembarang tempat, memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak kencing di sembarang tempat.
4. Norma kebiasaan. Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

Contoh: Membawa oleh-oleh apabila pulang dari suatu tempat, bersalaman ketika berteman.

c) Jaringan

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ketitik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (person). Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, jadi tidak harus satu titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, ataupun pemerintahan.

Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada, hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu. Setiap orang belajar dari pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada individu yang bersangkutan sehingga dalam usaha peningkatan taraf hidup juga tidak menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya (Agusyanto, 1991:14).

Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat (Mitchell,1969). Pada tingkatan struktur, jaringan sosial dipahami sebagai pola atau struktur hubungan sosial yang meningkatkan dan/atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial pada tataran struktur sosial. Oleh karena itu tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial.

Sementara itu hubungan sosial atau saling keterhubungan, menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Zanden, 1990). Berdasarkan hal ini, hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang (titik) dengan orang-orang lain dimana melalui jalur atau saluran tersebut bisa

dialirkan sesuatu, misalnya barang, jasa atau informasi. Sebagai contoh, Amir mempunyai hubungan sosial dengan Tarjo dalam hal tukar menukar perangko. Antara Amir dan Tarjo dalam hal ini bisa dikatakan mempunyai saluran atau jalur yang menghubungkan mereka, yang bisa digunakan untuk mengalirkan perangko, baik dari Amir menuju Tarjo maupun sebaliknya.

Hubungan antar punggawa-sawi di Desa Bontosunggu, dalam hal partisipasi dalam jaringan dapat tergambar dengan adanya sikap saling tolong menolong dan membantu dalam hal mensejahterakan kehidupan bermasyarakat.

d) Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepele terhadap orang lain maupun kelompok. Makna solidaritas dekat dengan makna rasa simpati dan empati karena didasarkan atas rasa solidaritas ini tumbuh didalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Rasa solidaritas erat kaitannya dengan rasa harga diri seseorang maupun harga diri kelompok. Rasa solidaritas yang tumbuh didalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan mantap. Rasa solidaritas yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain maupun kelompoknya adalah suatu bentuk ungkapan dari penerapan Pancasila.

d. Pengaruh Modal Sosial

Ibrahim (2006) menyatakan hakikat dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan pada kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Sebagai makhluk sosial tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena beberapa hal berikut:

- a) Memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas
- b) Menjadi *media power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas
- c) Mengembangkan solidaritas

- d) Memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas
- e) Memungkinkan pencapaian bersama, dan
- f) Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.

3. Relasi Sosial

Relasi sosial ialah jalinan interaksi yang terjadi antara masyarakat nelayan atas dasar (status) kedudukan dan peranan sosial. Dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya individu saling bergantung pada individu lainnya.

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

4. Masyarakat Nelayan

a. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. (Imron, 2003).

Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan dengan orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

5. Punggawa-Sawi

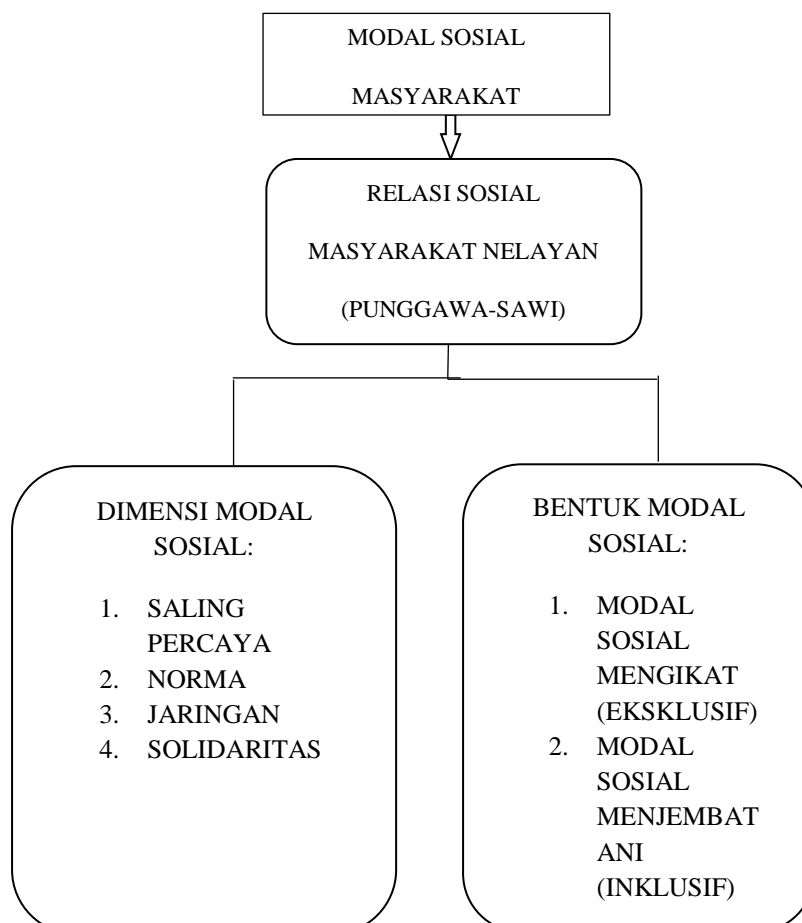
Punggawa atau biasa disebut juragan berstatus sebagai pemimpin dalam pelayaran dan berbagai aktifitas peralatan produksi, merekrut sawi yang akan membantunya selama berproduksi. Sedangkan sawi merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga "punggawa-sawi". Sawi adalah awak perahu dari kelompok nelayan, sawi bertugas melakukan aktifitas penangkapan berdasarkan instruksi dari punggawa. Kelompok punggawa-sawi adalah kelompok sosial ekonomi dalam masyarakat atau komunitas masyarakat maritim.

6. Hubungan Kerja

Ada kecenderungan di kalangan masyarakat nelayan bahwa hubungan *patron client* yang terjadi lebih didasarkan pada asas untuk saling memberi dan saling menerima. Pola hubungan ini lebih disebabkan oleh pola pendapatan nelayan yang tidak pernah teratur, lebih banyak diliputi dengan ketidakpastian (*uncertainty*) sehingga adaptasi yang dikembangkan dalam komunitasnya lebih pada semacam asuransi sosial yang diperoleh melalui hubungan *patronage*.

Dalam suatu komunitas nelayan biasanya terdiri dari kelompok besar, yaitu kelompok produsen (para penangkap ikan) dan kelompok pemasaran (para pedagang yang membeli dan menjual kembali ikan hasil tangkapan nelayan). Dalam hal ini kelompok pemasaran dapat dikatakan sebagai institusi yang menjembatani antara nelayan dengan pasar. Sementara itu, kelompok produsen dapat dibedakan menjadi nelayan pemilik perahu dan peralatan perikanan (juragan) serta nelayan yang bekerja sebagai buruh nelayan. Di antara para pedagang ada seorang yang ditunjuk oleh juragan untuk memimpin penangkapan di laut, yang disebut dengan juragan laut.

B. Kerangka Konsep



BAB III METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidik proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

Lokasi yang diadakannya penelitian terletak di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu wilayah yang pada masyarakatnya memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai nelayan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan tehnik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang di anggap lebih cocok dan sesuai karakter dari penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan

Dari beberapa hasil wawancara kepada informan diketahui relasi sosial yang mereka bangun diantara dua pelaku ini (punggawa-sawi) secara struktural menempatkan punggawa sebagai pemberi modal untuk sawi pada posisi lebih tinggi dan lebih memegang peranan yang dominan dalam mengendalikan hubungan kerja baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Demikian praktek pola hubungan terhadap nelayan juga terjadi bukan hanya ketika dalam melakukan pekerjaannya saja namun hubungan yang baik juga berlangsung tidak dalam bekerja.

2. Modal sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan

Modal sosial itu terbentuk karena adanya rasa saling percaya. Dari hasil wawancara pada beberapa informan membuktikan bahwa saling percaya diantara punggawa-sawi dapat terlihat dari masih adanya hubungan kerjasama, hubungan timbal balik dan hubungan solidaritas yang kuat pada kedua pihak. Sama halnya dengan patron client yaitu sistem kerjasama seseorang yang memiliki status sosial tinggi (patron), yang pada gilirannya memberi balasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi rendah (client).patron dalam hal ini adalah punggawa sedangkan client adalah sawi.

3. Bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif, karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam inward looking dibandingkan dengan berorientasi keluar outward looking. Yang dimaksud ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rekan tetangga

Modal sosial menjembatani umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Masyarakat yang menyandarkan pada modal sosial yang satu ini biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar dari kelompoknya dengan prinsip persamaan kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anwar Yesmil. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Armin, Megawati. 2015. *Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Penyediaan Bahan Baku Dange (Studi Kasus Penjual Dange Di Kecamatan Segeri-Mandalle, Kabupaten Pangkep)*. Makassar: Universitas Hasanuddin. Skripsi
- Damsar & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosial Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Demmaliano E.B & Ali M. Saleh Syekh. 2012. *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, Dan Kebijakan Kontinental*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Field, John. 2013. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Haris, Herdiansyah. 2013. *Wawancara, observasi dan focus groups*. Jakarta: Rajawali Pers